

KONSEP DAN PRINSIP-PRINSIP LESSON STUDY

Pendahuluan

Seperti telah kita ketahui bersama, sejak tahun 1980-an hampir 100% masyarakat Indonesia telah mengikuti wajib belajar 6 tahun, maka pemerintah Indonesia mulai mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Tujuan nasional pada saat ini adalah untuk memenuhi target wajib belajar 9 tahun tersebut hingga tahun 2008. Akan tetapi, Pendidikan Menengah Pertama tersebut tidak dapat berkembang sepesat harapan, khususnya setelah krisis ekonomi pada tahun 1997. Yang lebih memprihatinkan adalah mengenai *kualitas pendidikan*. Kualitas pendidikan di Indonesia dirasa lambat berkembang, dan jauh tertinggal dari kemajuan program pemerataan pendidikan. Maka dari itu, Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan empat bidang prioritas dalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2005-2009*: 1) mengatur sistem manajemen pendidikan, 2) meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, 3) meningkatkan penerapan dan penyebaran yang merata sehingga setiap orang berkesempatan untuk memperoleh pendidikan, 4) meningkatkan penguasaan serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi (Diknas, 2004).

Bertolak dari isu kurang baiknya kualitas pendidikan kita tersebut, hal ini secara global akan berdampak kepada rendahnya kualitas Sumber daya Manusia yang dimiliki bangsa ini. Berdasarkan laporan UNDP (Human Development Report, 2005), mutu SDM Indonesia menempati peringkat 110 di dunia dan di Asean pun Indonesia ketinggalan dari negara-negara tetangga kita, seperti Singapore, Brunei, Malaysia, Thailand, Phillipine, dan Vietnam. Pada kenyataannya kita memiliki sedikit tenaga kerja profesional yang dapat bersaing pada pasar kerja global dan kita hanya mampu memenuhi pasar kerja kelas pembantu rumah tangga pada pasar global. Akibat rendahnya mutu SDM kita, tidak sedikit tenaga ahli dari manca negara seperti Amerika,

Australia, Jepang bekerja di Indonesia. Indonesia kaya akan sumber daya alam, seperti minyak dan emas, sayangnya kita sangat bergantung pada pihak asing untuk mengelola sumber daya alam kita sendiri, karena kita tidak memiliki tenaga ahli yang mampu mengelolanya. Sebaliknya, Jepang menjadi Negara maju di dunia, karena Jepang memiliki SDM yang bermutu walaupun Jepang tidak memiliki sumber daya alam. Dengan demikian betapa pentingnya peran SDM dalam pembangunan sebuah negara. Mutu SDM erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Mutu SDM Indonesia yang rendah dapat dijadikan suatu indikator bahwa mutu pendidikan di negara kita masih rendah.

Bila berbicara mengenai kualitas atau mutu pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses sistem pendidikan tersebut berjalan termasuk yang lebih mendalam lagi adalah bagaimana pembelajaran tersebut terjadi di kelas-kelas riil pada umumnya. Untuk mengatasi kondisi perbaikan kualitas pendidikan, sebenarnya banyak sekali upaya-upaya yang telah dilaksanakan termasuk usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas para guru pra-jabatan (*in-service teacher*). Akan tetapi, program-program tersebut nampaknya kurang dapat memenuhi kebutuhan yang real yang dihadapi para guru di dalam kelas (Joni, 2000). Program-program pelatihan yang telah dilaksanakan cenderung hanya memberikan wawasan dalam bentuk pemberian informasi (ceramah) dan hanya sedikit sekali yang menyentuh situasi kelas yang real (Japan International Cooperation Agency [JICA], 2003). Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan untuk guru-guru pra jabatan di Indonesia berdasarkan kebutuhan pengajaran praktis dari dalam kelas melalui kolaborasi dengan guru lain dan hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

Selanjutnya dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional tersebut pada tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan *Undang-undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen* dan *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005*.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi. Dampak dari undang-undang tersebut antara lain di satu pihak, pekerjaan guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi dari sebelumnya, tetapi di lain pihak pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 10 ayat (1)). Penjabaran tentang jenis-jenis kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- Kompetensi kepribadian adalah penguasaan atau pemilikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.
- Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, dinyatakan bahwa:

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
2. Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pertanyaan berikutnya adalah *bagaimana mengimplementasikan UU Nomor 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 19 tahun 2005 tersebut?*

Sebelum UU dan PP tersebut dilahirkan, tiga universitas (UPI-Universitas Pendidikan Indonesia, UNY-Universitas Negeri Yogyakarta dan UM-Universitas Negeri Malang) telah melakukan *piloting* pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan *Lesson Study* pada program IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 - 2003 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi program pendidikan MIPA. Karena program ini dinilai berhasil, baik oleh pihak JICA maupun pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan juga keprofesionalan seorang guru, maka program tersebut dilanjutkan dengan nama *Follow-up Program IMSTEP* yang diimplementasikan selama 2 tahun (2003-2005). Selanjutnya, hasil pengalaman IMSTEP tersebut sekarang didesiminasikan ke daerah sasaran yang lebih luas melalui *program SISTTEMS (Stengthening In-service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level)*, yaitu suatu program kerjasama teknis antara pihak pemerintah Jepang (melalui JICA) dengan pemerintah Indonesia yang melibatkan Ditjen PMPTK, Ditjen DIKTI,

DEPAG, 3 buah kabupaten (Sumedang, Pasuruan, dan Bantul), dan 3 Universitas (Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Malang).

Pengertian Dan Prinsip-Prinsip yang diterapkan dalam Kegiatan Lesson Study

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pemerintah selalu melakukan usaha peningkatan mutu guru melalui pelatihan dan tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pelatihan guru. Sayangnya, usaha dari pemerintah ini kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Minimal ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. *Pertama*, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. *Kedua*, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau walaupun diterapkan hanya sekali, dua kali dan selanjutnya kembali "*seperti dulu lagi, back to basic*". Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu, kepala sekolah tidak memfasilitasi forum *sharing* pengalaman diantara guru-guru.

Untuk mengatasi kelemahan pelatihan konvensional yang kurang menekankan pada pasca pelatihan maka *kita perlu mencari model alternatif pelatihan lain* yang menawarkan model *in-service training* lain yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study bukan metoda atau strategi pembelajaran* tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat

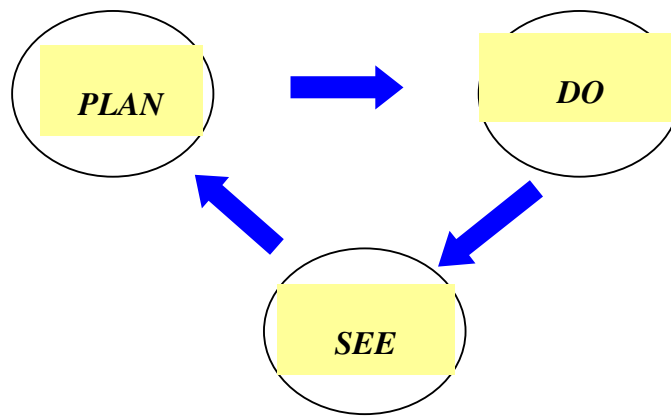
menerapkan berbagai metoda/strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*).

Melalui kegiatan *Lesson Study* diharapkan dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain, diusahakan adanya kegiatan *hands-on* dan *mind-on* selama pembelajaran tersebut berlangsung. *Pembelajaran diusahakan dapat menyentuh permasalahan yang berubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa (daily life)*. Dan, perencanaan pembelajaran tersebut mencoba mengembangkan media pembelajaran yang berbasis *local materials*. Kegiatan *Lesson Study* ini sudah dikembangkan oleh UPI, UNY, dan UM dan sangat potensial sebagai model alternatif pembinaan guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru di Indonesia. Sebagai dampak akumulatif dari kegiatan *Lesson Study* ini diharapkan terjadi peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Bagaimana Lesson Study dilaksanakan? *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu ***Plan*** (merencanakan), ***Do*** (melaksanakan), dan ***See*** (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*continous improvement*).

Skema kegiatan *Lesson Study* diperlihatkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1

Skema kegiatan *Lesson Study*

Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar dalam suasana menyenangkan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara efektif melalui aktivitas belajar secara aktif dan kreatif. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama. Beberapa orang guru dapat berkolaborasi dalam kegiatan ini, sehingga ide-ide yang berkembang lebih kaya.

Langkah pertama adalah merencanakan suatu pembelajaran (*plan*) yang akan dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi atau bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga menyangkut aspek pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien atau permasalahan mengenai fasilitas belajar, yakni bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan, teaching materials* (berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa) serta metoda evaluasi. Pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan oleh para guru dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya

kolegalitas atau kemitraan antara pendidik dengan pendidik lainnya, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar, sehingga melalui berbagai kegiatan dalam rangka kegiatan *Lesson Study* ini diharapkan terbentuk situasi *mutual learning*, yaitu situasi dimana komunitas tersebut dapat saling belajar.

Langkah kedua dalam *Lesson Study* adalah *pelaksanaan (Do)* pembelajaran untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai guru, sementara pendidik yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Kepala sekolah dapat pula terlibat dalam kegiatan ini sebagai pemandu kegiatan dan pengamat pembelajaran. Fokus pengamatan dalam *Lesson Study* ditujukan pada interaksi para peserta didik, peserta didik-bahan ajar, peserta didik-pendidik, dan peserta didik-lingkungan yang terkait. Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui *video camera* atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan semata-mata untuk mengevaluasi guru model yang tampil.

Langkah ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah melakukan *refleksi (See)*. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan langsung dilakukan diskusi antara guru yang tampil mengajar (guru model) dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model yang telah tampil mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar

dan *lesson learnt* dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Tentunya, kritik dan saran dari pengamat disampaikan secara bijak dan konstruktif. Sebaliknya, guru model seyogianya dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dalam diskusi ini, guru dapat merancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* harus memperoleh *lesson learnt*, dengan demikian terbangun *learning community* melalui *Lesson Study*.

Model atau Tipe Kegiatan *Lesson Study*?

Lesson study adalah sebuah kegiatan kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dan stakeholder yang lainnya. Model atau tipe kegiatan *lesson study* sangatlah tergantung pada siapa pelaku yang melakukan kegiatan *lesson study* tersebut. Jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah (*konaikenshu*), maka orang-orang yang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang studi di sekolah tersebut serta Kepala Sekolah. *Lesson study* dengan tipe seperti ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Model pelaksanaan kegiatan *lesson study* ini banyak dilaksanakan di negara Jepang. Karena kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka setiap guru terlibat secara aktif dalam ketiga kegiatan tersebut. Dalam setiap langkah dari kegiatan *lesson study* tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi proses pembelajaran, mengidentifikasi

hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar siswa di kelas, melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas, serta mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran lainnya. Walaupun *lesson study* model/tipe ini secara umum hanya melibatkan warga sekolah yang bersangkutan, dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk melibatkan pihak luar, misalnya para ahli dari universitas atau undangan yang diperlukan karena kedudukannya.

Lesson study juga bisa dilaksanakan dengan berbasiskan bidang studi. Sebagai contoh, sekelompok guru matematika atau IPA di suatu wilayah bersepakat untuk melakukan *lesson study* guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika di wilayah tersebut. Karena kelompok guru matematika tersebut berasal dari beberapa sekolah, maka pelaksanaannya dapat dilakukan secara bergiliran dari satu sekolah ke sekolah lain. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam *lesson study* tipe ini pada dasarnya sama dengan tipe yang diuraikan sebelumnya. Perbedaannya hanya pada anggota komunitas yang datang dari berbagai sekolah dengan spesialisasi yang sama. Dengan demikian, *lesson study* tipe ini anggota komunitasnya bisa mencakup satu wilayah (misalnya satu wilayah MGMP), satu kabupaten, atau lebih luas lagi. Pada tahapan perencanaan, anggota komunitasnya selain guru-guru sebidang dari sekolah yang berbeda-beda, dimungkinkan pula datang dari pihak lain misalnya dosen dari suatu universitas. Sementara pada tahapan implementasi pembelajaran dan refleksi, anggota komunitasnya dimungkinkan untuk sangat beragam termasuk guru-guru dari bidang studi berbeda.

Jika kita perhatikan secara seksama, kedua tipe *lesson study* di atas pada dasarnya melibatkan sekelompok orang yang melakukan perencanaan, implementasi, dan refleksi pada pasca pembelajaran secara bersama-sama sehingga membentuk suatu komunitas belajar yang secara sinergis diharapkan mampu menciptakan terobosan-

terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Dengan cara seperti ini, maka setiap anggota komunitas yang terlibat sangat potensial untuk mampu melakukan *self-development* sehingga memiliki kemandirian untuk berkembang bersama-sama dengan anggota komunitas belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (2004), Rencana Pembangunan Jangka Menengah di Bidang Pendidikan, Generasi Muda dan Olahraga: 2005-2009, Depdiknas.
- (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*
- Fernandez, C., and Yshida, M. (2004). *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Saito, E., Harun, I., Kuboki, I. and Tachibana, H.(2006). Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Journal of In-Service Education*. 32 (2) : The Free Press
- Sumar Hendayana., dkk. (2006). *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press